

WACANA I'JAZ AL-QUR'AN

Habib

A. Pendahuluan

Persoalan i'jaz al-Qur'an, sudah sejak dulu, telah mendapat perhatian yang sangat besar oleh para ulama. Bahkan dapat dikatakan, persoalan tersebut merupakan faktor utama dibalik upaya-upaya mereka untuk mewujudkan tujuan agama. Hal tersebut karena penerimaan pendapat bahwa al-Qur'an adalah mukjizat bagi seluruh manusia pada gilirannya akan mengakibatkan penerimaan bahwa al-Qur'an adalah datang dari Allah. Dan pada tahap selanjutnya, juga akan menyebabkan penerimaan bahwa semua yang termuat di dalam al-Qur'an adalah murni benar, tidak ada kebatilan di dalamnya dan bahwa al-Qur'an adalah jalan yang benar.

Tulisan ringkas ini akan memotret bagaimana fase persoalan ini muncul, berkembang dan selanjutnya mewarnai perjalanan pemikiran Islam. Oleh karena luasnya fase perkembangan persoalan ini dari abad ke abad, secara pintas tulisan ini hanya akan melihat pembicaraan persoalan ini hingga abad kelima saja. Hal ini didasarkan pada suatu tesis bahwa pada abad kelima merupakan puncak keemasan munculnya berbagai teori i'jaz al-Qur'an yang boleh dikatakan sudah matang, dan pembicaraan pada abad-abad selanjutnya hanyalah mengikuti dan atau melengkapi bentuk bangunan yang sudah ada sebelumnya.

A. Istilah Mukjizat: Makna dan Penggunaan Istilah

1. Makna Etimologi dan Terminologi

Kata mukjizat yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tanda kenabian dan kerasulan¹, di dalam bahasa Arab dibentuk dari materi 'a-j-z. Dari materi kata ini terbentuk kata 'ajzu yang berarti lemah (*al-dha'fu*). Atau tepatnya ia merupakan antonim dari kata *al-qudrah* (kuat). Dari materi 'a-j-z ini juga muncul derivasi-derivasi seperti pada ungkapan 'a'jazahu *al-sya'i* (ia melemahkan sesuatu), *a'jaztu fulân wa 'ajzathu wa 'ajzathu* (saya membuatnya menjadi lemah).

Sementara kata *i'jaz* merupakan bentuk mashdar (*noun verb*) dari kata 'ajza. Dari kata inilah kata *mu'jizah* (معجزة) yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi "mukjizat" muncul. Kata *mu'jizah* adalah bentuk partisip (*isim fa'il/pelaku*). Penambahan huruf *ta' muannats* pada akhir kata ini dimaksudkan sebagai fungsi penekanan makna. Quraisy Shihab dalam kaitan ini, mengatakan bahwa jika kemampuan pelaku dalam melemahkan pihak lain sangat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamakan mukjizah (معجزة). Oleh karena itu, *ta' marbutah* (*mu'annats*) pada akhir kata itu mengandung makna superlatif (*mubalaghah*).²

Selanjutnya kata *mukjizah* tersebut menjadi sebuah istilah untuk menyebutkan sifat dari suatu tanda kemukjizatan para Nabi yang meneguhkan sifat kenabiannya. Atau ia merupakan suatu yang luar biasa pada diri para Nabi yang disertai adanya tantangan dan tantangan tersebut tidak bisa ditandingi.

2. Istilah Mukjizat di dalam al-Qur'an

Secara deduktif, kata *mu'jizah* atau *i'jaz* dengan pengertian di atas secara langsung tidak ditemukan di dalam penggunaan di dalam al-Qur'an. Kata-kata yang muncul dari materi 'a-j-z di dalam penggunaan al-Qur'an seperti ungkapan: *wa ma bimujizina fi al-*

¹ Lihat dalam Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), h. 495. Lihat juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 670.

²M. Quraisy Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, cet.XIII, 2003), h. 23

ardhu". Akan tetapi, kemunculan kata tersebut tidak bermakna *i'jaz* yang dimaksud.

Untuk menunjukkan tanda sebuah tanda kenabian, al-Qur'an menggunakannya istilah *âyah*, *burhân* dan *sulthân*. Namun, menurut para ahli bahasa, ketiga kata ini tidak bersinonim dengan kata *mu'jizah* dan tidak mencakup pengertian *i'jaz* yang dimaksud, akan tetapi ia hanya menunjukkan sebagian dari makna *i'jaz* saja yang mencakup lebih dari satu bagian darinya. Makna parsial ini sepadan dengan kata *dalîl* (bukti) atau *hujjah* (pembenar) dalam arti bahwa satu peristiwa itu adalah bukti kenabian bagi para Nabi atau bukti adanya Tuhan, tidak lebih. Sedangkan kata *i'jaz* bermakna suatu hal yang luar biasa menjadi bukti khas seorang Nabi saja, dan orang lain (selain dirinya) tidak ada yang dapat mendatangkan semisalnya.

Sekarang, yang menjadi persoalan adalah kapan mulai digunakannya kata *i'jaz* sebagai suatu istilah yang menunjukkan makna di atas? Sulit bagi kita untuk menjawab secara pasti kapan kiranya untuk pertama kali kata *mu'jizah* atau *i'jaz* dalam pengertian agama ini menjadi sebuah istilah ilmu. Sebab, meskipun, perdebatan tentang persoalan kenabian sudah muncul pada masa Nabi Saw. yang dihembuskan oleh para tokoh-tokoh agama lain untuk menyerang orang-orang Islam sejak abad pertama hijrah, akan tetapi *mu'jizah* pada saat itu belum muncul dan dikenal sebelumnya. Sebagai bukti bahwa buku karya Ali bin Rabn al-Thabari berjudul *al-Uslub wa al-Balaghah* yang dikarang pada paroh abad ketiga hijrah tidak menggunakan atau tersebut di dalamnya satupun kata *mu'jizah* atau kata yang terderivasi darinya, akan tetapi dalam banyak hal yang menunjukkan pengertian *i'jaz* yang kita maksud justru digunakan kata *âyat* yang memang telah lama digunakan pada waktu itu. Namun ini tidak berarti bahwa kata *mu'jizah* belum digunakan pada waktu itu. Menurut hemat penulis kata *mu'jizah* sudah dikenal pada waktu itu hanya saja, penggunaannya belum mendapatkan momen yang tepat sehingga jarang muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Sebagai padanan, misalnya adalah kata reformasi. Di Indonesia kata ini mendapatkan momen penggunaannya baru sekitar awal-awal tahun 1998 pada saat krisis moneter melanda pemerintahan presiden Soeharto. Ketika perubahan dan kesetabilan

harga menjadi tuntutan utama, dan lawan-lawan politik pemerintah menggunakannya sebagai senjata dan provokasi, mulailah kata tersebut dikenal dan populer dalam penggunaan sehari-hari. Hal ini juga bukan berarti bahwa rakyat Indonesia sebelumnya tidak atau belum mengenal kata reformasi. Kata tersebut sudah dikenal, akan tetapi asing dalam penggunaan sehari-hari. Setelah tahun 1998, setiap memen tuntutan perubahan di dalam segala bentuk organisasi, besar maupun kecil, formal maupun informal, kata reformasi selalu muncul menyertainya.

Baru sekitar akhir abad ketiga atau tepatnya awal abad keempat, kata *mu'jizah* dalam pengertian sesuatu yang luar biasa sebagaimana yang dimaksud di dalam ulum al-Qur'an mulai muncul. Sebagai bukti otentiknya adalah digunakannya kata *mu'jizah* di dalam kitab berjudul *I'jazul Qur'an* yang dikarang oleh Syaikh Muhammad bin Yazid al-Wasithi (wafat 306 H). Setelah terbitnya buku ini, penggunaan istilah *mu'jizah* berangsur mulai populer dan sebaliknya lambat laun penggunaan kata *âyah*, *burhân* dan *sulthân* kian memudar dan menghilang. Sejak saat itulah, dalam setiap pembahasan masalah kenabian dan i'jaz al-Qur'an kata *mu'jizah* menggantikan posisi *âyah*, *burhân* dan *sulthân*. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana fase-fase perkembangan yang dilalui kedua kata *mu'jizah* dan *i'jaz* sehingga populer dalam pembahasan al-Qur'an dan kenabian? Apa faktor-faktor yang melatarbelakanginya?

Seperti halnya kesulitan menjawab pertanyaan kapan mulai digunakan kata *i'jaz* di atas, para ahli sejarah ulum al-Qur'an mengalami kesulitan yang sama dalam menghadapi persoalan ini. Akan tetapi yang jelas bahwa kedua kata ini (*mu'jizah* dan *i'jaz*) maknanya kian meluas karena seringnya digunakan dan diperdebatkan dalam upaya mencapai pemahaman yang utuh yang ditunjukkan oleh makna kata *mu'jizah* itu sendiri.

Sebagaimana kita tahu bahwa sudah lama kenabian Muhammad telah menjadi topik perdebatan sengit dikalangan pengikut agama Islam dan para tokoh-tokoh agama lain. Perdebatan ini sudah mulai muncul di Syam sebelum kemunculan ilmu Kalam. Perdebatan tersebut berkisar tentang ide tantangan al-Qur'an terhadap masyarakat Arab dan kekalahan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut. Para pengikut Islam menjadikan

al-Qur'an, yakni wahyu yang turun kepada Muhammad, sebagai bukti kuat (*burhân*) bagi kenabian Muhammad, dan mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah Kalam diluar kemampuan Jin dan manusia untuk membuat semisalnya. Seperti yang kita lihat bahwa pendapat mereka tersebut, dinyatakan sendiri oleh al-Qur'an bahwa orang-orang arab yang meyakini al-Qur'an, "mereka tidak akan bisa membuat semisalnya" (*lâ ya'tûna bimitslihi*). Jika ungkapan *lâ ya'tûna bimitslihi* ini kita sinonimkan dengan ungkapan "yu'jizuna 'anhu, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Jarir al-Thabari, maka kita telah menggunakan bentuk kata "a'jaza" untuk menunjukkan makna ketidakmampuan manusia mendatangkan semisal al-Qur'an. Inilah makna pertama kali yang ditunjukkan oleh penggunaan kata 'a'jaza. Dalam hal ini, penulis cenderung memilih pendapat yang menyatakan bahwa bentuk mashdar 'a'jaza adalah i'jaz yang keduanya mengalami perkembangan bersama-sama yaitu menunjukkan makna bahwa al-Qur'an sebagai salah satu mukjizat Nabi yang luar biasa bukan hanya mukjizat bagi yang ingin menandinginya saja.

Para ahli ilmu Kalam dalam literatur-literatur mereka mendefinisikan mu'jizat sebagai berikut: "suatu hal yang luar biasa, disertai tantangan dan tidak ada yang bisa melawannya. Akan tetapi mereka berbeda dalam mensyaratkan apakah suatu hal itu bisa dikatakan mu'jizat atau bukan. Sebagai contoh, Syaikh al-Qurtuby dalam kitabnya yang berjudul *al-Jam'u li Ahkam al-Qur'an* mensyaratkan lima hal yaitu:

1. Mukjizat harus berupa sesuatu yang tidak disanggupi oleh selain Allah.
2. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam.
3. Sebelum terjadi bahwa akan terjadi peristiwa begini atau begitu diberitakan oleh Tuhan.
4. hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan sebelumnya
5. Tak seorangpun lainnya bisa melakukan hal yang serupa.

Dari pendapat-pendapat diatas, jelas bahwa yang dimaksud dengan i'jaz al-Qur'an adalah suatu yang luar biasa, dimana tak

seorangpun dapat menandinginya sekalipun orang berupaya keras menandinginya.

B. Fase-Fase Perkembangan I'jaz al-Qur'an (sampai abad 9)

Secara global, pembahasan dan corak pembicaraan I'jaz al-Qur'an dapat dilihat dari tiap abadnya. Oleh karena itu, pada bagian ini secara ringkas -karena luasnya pembahasan- fokus kajian akan melihat bagaimana pembicaraan i'jaz al-Qur'an melalui fase perkembangannya. Ini pun hanya sampai pada abad ke 5 H.

1. Masa Khulafa al-Rasyidin

Pada masa khulafaur Rasyidin, setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. tepatnya pada pemerintahan Abu Bakar dan Umar pembahasan tentang masalah-masalah keagamaan dan persoalan-persoalan yang menyebabkan perbedaan pendapat seperti pembahasan tentang pandangan Jabariyah atau kebebasan kehendak dan tentang sifat dan zat Tuhan dikarenakan situasi dan kondisi belum menjadi perhatian serius. Hal ini disebabkan karena tingkat peradaban dan pengetahuan masyarakatnya pada saat itu masih muda. Selain itu kaum muslimin memandang al-Qur'an sebagai satu hal yang sempurna yang tak mungkin ada kesalahan dari segi apapun. Cara pandang seperti ini sangat sesuai dengan kondisi mereka. Sebab al-Qur'an bagi mereka adalah *ruh (core)* yang menghantarkan mereka kepada tingkat kesempurnaan baik dalam kehidupan religius maupun duniawi. Dan mereka juga menghindari mempelajari suatu yang dapat melemahkan iman dan menyebabkan kebimbangan.³

Akan tetapi ketika masa kehalifahan Abu Bakar, Umar, dan Usman, umat Islam banyak melakukan penaklukan dan terjadilah percampuran dengan penduduk negeri-negeri taklukan yang lebih beradab dan maju. Pada saat inilah mulai terjadi kontak dan perdabatan sertas diskusi-diskusi masalah keagamaan dan filsafat antara penakluk dan yang ditaklukkan.

Kemudian pada masa Usman dan Ali terjadi gejolak politik yang disertai dengan perdebatan masalah politik dan sukuisme (*ashobiyah*) yang akhirnya memunculkan golongan Syi'ah, Khawarij, dan pendukung Ali. Di sini mulai terjadi perbedaan

³ *Ibid* hal. 241

pendapat dan pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an. Apalagi setelah terjadi percampuran dengan bangsa-bangsa negara taklukan yang berbeda-beda budaya, agama, aliran, cara berfikir, dan lain-lain. Agama-agama dan aliran-aliran yang tidak sesuai dengan Islam melancarkan serangan-serangan pemikiran, bantahan-bantahan dan mencari-cari kesalahan dalam Islam. Terutama tentang masalah kenabiam, masalah spesialisasi al-Qur'an untuk orang arab dan tentang kebenaran al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasulullah. Maka mulailah umat Islam berfikir untuk menjawab bantahan-bantahan mereka dan umat Islam menemukan bahwa al-Qur'an yang menjadi tanda yang paling nampak dari kenabian dan al-Qur'an merupakan mukjizat bagi nabi seperti mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh nabi-nabi lain.⁴

Masalah yang muncul pada masa ini adalah dari luar umat Islam. Salah satunya adalah ketika seorang Yahudi yang bernama Lubaid bin al-A'sham yang mengatakan al-Qur'an adalah mahluk, seperti halnya Taurat. Namun pada masa Bani Umayyah bantahan terhadap al-Qur'an mulai muncul dari umat Islam sendiri yaitu al-Ja'du bin Dirham pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad (khalifah terakhir Bani Umayyah) yang mengingkari sebagian yang ada di dalam al-Qur'an. Kefasihan dalam al-Qur'an bukanlah mukjizat dan manusiapun bisa membuat seperti al-Qur'an bahkan lebih baik.

2. Masa Abad Ke 2 H

Hingga abad 2 H, belum ditemukan bukti tertulis tentang i'jaz al-Qur'an baik yang setuju atau yang mengingkarinya. Namun, hal ini bukan berarti tidak ada perbincangan dan perdebatan mengenai masalah tersebut. Sebaliknya, sebagaimana telah disebutkan di atas, persoalan I'jaz al-Qur'an hingga pada abad ini masih menjadi persoalan keagamaan yang sangat penting diantara umat Islam dan kalangan non-muslim. Bahkan, pada abad ini dapat dikatakan sebagai abad mulai munculnya arus pemikiran "baru" dan takwil terhadap pemikiran agama yang belum ada sebelumnya. Tak ayal bahwa bagi arus yang tidak menyukai

⁴ Ibid., hal. 425

pemikiran-pemikiran baru dalam Islam dan menganggap menyeleweng memunculkan tuduhan-tuduhan, dan jargon-jargon negatif. Diantaranya adalah munculnya tuduhan zindiq. Oleh karena itu, pada abad ini banyak orang yang dituduh zindiq dan karenanya mereka kemudian dihukum "bunuh". Untuk sekedar mencontohkan adalah tuduhan zindiq kepada diri Ibnu Muqaffa, dan karenanya ia dihukum mati oleh Gubernur Bashrah.

Ibnu Muqaffa dihukum mati didasarkan atas laporan al-Qasim bin Ibrahim al-Razi (w. 246 H). Menurutnya, Ibnu Muqaffa telah mengarang sebuah buku yang isinya mengajarkan nilai-nilai yang 'melenceng', menodai ajaran Islam yang benar dan -yang paling utama adalah- mengkritik al-Qur'an. Laporan al-Qasim tersebut dibukukan dalam karyanya berjudul *al-radd 'ala al-zindiq al-la'in Ibnu al-Miqaffa* (Bantahan atas kezindikan Ibnu Muqaffa). Kitab ini berisi tentang konter terhadap pendapat-pendapat Ibnu Muqaffa.

Namun, para penulis Islam modern berbeda pendapat tentang kitab Ibnu al-Muqaffa yang dibantah oleh Qasim tersebut. Abdul Alim al-Hindi misalnya berpendapat bahwa risalah tersebut benar ditulis oleh al-Qasim akan tetapi ia meragukan kalau buku yang dikritik itu karya dari Ibnu Muqaffa. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ahmad Amin dalam bukunya "*Dhuha Islam*". Keraguan Ahmad Amin bukan saja pada penisbatan buku pada Ibnu Muqaffa, akan tetapi juga pada penisbatan buku bantahan pada al-Qasim.⁵

Sementara al-Rafi'i -dengan memberikan pembelaan- mengatakan bahwa pendapat para ulama yang menyebutkan bahwa Ibnu al-Muqaffa menentang al-Qur'an adalah suatu kebohongan yang sengaja mereka buat untuk menandingi kesombongan para atheis (penyerang idiologi Islam) dengan mengatakan bahwa Ibnu Muqaffa -seorang ahli retorika- dengan kemampuan retorika dan kefashihannya yang amat tinggi telah menantang al-Qur'an, akan tetapi Ibnu Muqaffa gagal. Melalui pernyataan seperti ini, para ulama ingin membuka mata mereka bahwa Ibnu Muqaffa saja yang memiliki kemampuan retorika yang

⁵ Lebih lanjut tentang keraguan Ahmad Amin dan beberapa bukti dari keraguannya lihat dalam *Dhuha Islam* Juz. I hal. 235-236

tinggi dan sangat mengagumkan gagal menandingi al-Qur'an apalagi orang lain (*para atheis*-penulis). Al-Rafi'i menegaskan bahwa Ibnu Muqaffa dianggap menantang al-Qur'an karena agamanya dicurigai (*zindiq*) dan karena para ahli balaghah pada masa itu belum terbiasa dengan pembahasan i'jaz al-Qur'an dan mereka berselisih pendapat tentang aspek-aspek kemukjizatannya.

Dalam hal ini pendapat yang kuat mengatakan bahwa buku yang dinisbatkan pada Ibnu Muqaffa bukanlah karyanya dengan empat alasan: 1) dalam deretan karya-karya Ibnu Muqaffa tidak ada penegasan yang menyatakan bahwa kitab tersebut adalah karyanya. Hanya al-Qasim bin Ibrahim al-Razi yang menyatakan di dalam risalahnya di atas, padahal risalah itu baru dikenal pada masa Abasiyah, 2) Gaya bahasa penulis bukan gaya bahasa Arab sebagaimana dikenal. sebagaimana gaya bahasa yang biasa digunakan Ibnu Muqaffa dalam menulis, 3) selama dalam kehidupan Ibnu Muqaffa tidak ada yang menunjukkan di dalam dirinya pernah ada pendapat yang lemah (*aneh*) sehingga ia melenceng dari yang telah ia yakini (*ketahui*), 4) Menurut Paul Cruis -salah seorang orientalis Barat- bahwa buku *Keda Namah* yang dinisbatkan pada Ibnu Muqaffa bukanlah karyanya, melainkan karya Muhammad bin al-Muqaffa, dan al-Qasim bin Ibrahim al-Razi sebenarnya tidak tahu siapa pengarang sebenarnya. Diduga bahwa al-Qasim hanya menduga buku itu karya Ibnu Muqaffa setelah ia tahu, dalam sejarah hidupnya Muqaffa pernah dituduh *zindiq*. Hal ini jika kita memegang pendapat yang mengatakan bahwa bantahan tersebut untuk melindungi dirinya bukan kepada orang lain.

Berdasarkan pada penjelasan di atas kita dapat mengatakan bahwa pada abad kedua hijrah telah muncul karya-karya seputar tentang kritikan terhadap al-Qur'an dan serangan terhadap ideologi Islam, dan Ibnu Muqaffa adalah salah satu diantara para ahli sastra dan pemikir agama yang dituduh atau dicurigai menentang al-Qur'an.

3. Abad Ketiga

Jika pada abad sebelumnya pembahasan i'jaz al-Qur'an dapat dikatakan belum meninggalkan jejak-jejak tertulis, maka pada abad ini yakni awal abad ke 3 atau akhir abad ke 2 H

pembahasan i'jaz al-Qur'an mulai menjadi kajian ilmiah dan dalam bentuk yang sistematis. Hal ini dapat ditemukan dari informasi adanya kegiatan tulis menulis dalam bentuk surat dari seorang teman ke teman lainnya. Salah satunya adalah upaya Abdullah bin Ismail al-Hasyimi, salah seorang pejabat khalifah al-Makmun (198-218 H) yang mengirim sepucuk surat kepada temannya Abdul al-Masih bin Ismail al-Kindi dengan ajakan masuk Islam yang disertai dengan penjelasan tentang dalil-dalil atau bukti kenabian Muhammad Saw. salah satunya yaitu al-Qur'an. Akan tetapi Abdul al-Masih menjawab surat itu dengan menolak masuk Islam dan mengkritik Islam.

Pada masa ini juga dapat dikatakan sebagai masa munculnya berbagai teori kemukjizatan al-Qur'an. Kemunculan berbagai teori ini (lebih banyak) didorong oleh adanya kebebasan berfikir seiring munculnya aliran Mu'tazilah dan ilmu kalam serta banyaknya perdebatan keagamaan dan kenabian dimana persoalan i'jaz menjadi salah satu cabang pembahasannya. Disamping itu, kegiatan penterjemahan dan bersentuhan dengan peradaban asing terutama peradaban Yunani sedang mencapai puncaknya. Dengan kata lain, ilmu dan sastra pada masa ini mengalami puncak kemajuan sebagai akibat adanya asimilasi peradaban dan benturan-benturan dengan agama-agama lain.

Oleh karena itu, pada masa ini kita saksikan adanya berbagai pendapat tentang i'jaz al-Qur'an baik dari sisi yang menolak dan yang mendukungnya. Berikut deskripsi ringkas tentang kedua sisi tersebut:

a. Peningkar I'jaz al-Qur'an

Diantara tokoh-tokoh peningkar i'jaz al-Qur'an pada masa ini adalah Ibnu al-Rawandy dan Isa bin Shabih al-Muzdar.

al-Rawandy, sebagaimana disebutkan Shadiq al-Rafi'i dalam bukunya I'jaz al-Qur'an mengatakan bahwa ada kebohongan dan kebodohan di dalam al-Qur'an.⁶ Selain itu, seperti disebutkan oleh Karawasi bahwa Ibnu Rawandi menolak i'jaz al-Qur'an dari sisi Lafalnya sebagaimana juga menolak dari sisi maknanya. Dalam catatan Karawasi, Ibnu Rawandi mengatakan:

⁶ Lihat dalam Shadiq al-Rafi'i, *I'jaz al-Qur'an*, hal. 143

إنه لا يمتنع أن تكون قبيلة من العرب أفصح من القبائل كلها وتكون عدة من تلك القبيلة أفصح من من تلك القبيلة، ويكون واحد من تلك العدة أفصح من تلك العدة ... إلى أن قال: وهب أن باع فصاحته طالت على العرب لمحاكمته على العجم الذين لا يعرفون اللسان وما حجه عليهم

"Sangat mungkin kalau sebuah kabilah Arab lebih fasih dari kabilah-kabilah lainnya, beberapa kabilah lebih fasih dari beberapa yang lainnya, dan satu orang dari beberapa kabilah itu lebih fasih dari orang-orang dalam kabilah tersebut. Kemudian dia mengatakan: kalau kefasihan al-Qur'an tidak terjangkau bagi orang Arab lalu bagaimana dengan orang-orang non-Arab yang tidak mengenal retorika Arab, lalu apa mungkin al-Qur'an sebagai hujjah bagi mereka?"

Sementara Isa bin Shabih mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Dan para pujangga Arab pada hakekatnya mampu membuat seperti al-Qur'an baik dari segi retorika maupun strukturnya.⁷

b. Pendapat I'jaz al-Qur'an dari sisi *Sharfah* (Pemalingan)

Salah satu aspek i'jaz al-Qur'an yang banyak mendapat perhatian kalangan ulama pada masa itu adalah pendapat tentang kemukjizatan *sharfah*. Pandangan ini adalah salah satu pandangan yang muncul dari tokoh-tokoh aliran Mu'tazilah, meskipun tidak seluruh pengikut aliran Mu'tazilah menyetujuinya. Namun demikian, pendapat ini cukup memperoleh perhatian serius dari berbagai kalangan, baik dengan mendukungnya atau menolaknya.

Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh Abu Ishaq Ibrahim al-Nizam (w. 220 H), seorang tokoh Mu'tazilah dan guru besar dari al-Jahid. Menurut al-Nizam bahwa letak kehebatan dan daya tarik al-Qur'an (i'jaz) pada *sharfah*, yaitu Allah memalingkan dan mencabut segenap kemampuan orang (pujangga) Arab untuk menandingi al-Qur'an. Atau dengan kata lain, orang Arab dengan kemampuannya itu sebenarnya mampu untuk menandingi al-Qur'an, akan tetapi Allah memalingkan dan mencabut kemampuan

⁷ Lihat dalam al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz. I, hal. 38

tersebut sehingga ia menjadi lemah. Ringkasnya, *sharfah* inilah yang melemahkan (mu'jiz) bukan al-Qur'an itu sendiri.

Selain itu, ada juga pendapat para tokoh mu'tazilah lain yang mengatakan bahwa i'jaz al-Qur'an itu adalah bahwa al-Qur'an itu melemahkan orang Arab dari sisi berita masa lalu dan berita yang akan datang yang ada di dalamnya.⁸

Menurut penuturan al-Razi, al-Nazam pernah mengatakan:

إن الله تعالى ما أنزل القرآن ليكون حجة على النبوة بل كسائر الكتب
المنزلة لبيان الأحكام من الحلال والحرام والعرب إنما لم يعارضوه لأن الله
صرفهم عن ذلك وسلب علومهم به

Sesungguhnya Allah tidak menurunkan al-Qur'an untuk menjadi sebuah bukti kenabian, akan tetapi sebagaimana kitab-kitab lain yang diturunkan dari langit untuk menjelaskan berbagai hukum halal dan haram . Dan ketidakmampuan orang Arab menandingi al-Qur'an tidak lain karena Allah memalingkan dan mencabut kemampuan mereka dari semua itu.

c. Pandangan I'jaz dari sisi Sastra

Salah satu maestro sastra yang paling berpengaruh pada abad ini adalah al-Jahid. Al-Jahid adalah seorang pengikut Mu'tazilah. Ia mengarang sebuah kitab I'jaz al-Qur'an dari sisi nazm dan style berjudul *Nazm al-Qur'an*. Menurut al-Jahid, orang Arab dengan kemampuan balaghah yang dimilikinya, mereka tidak mampu menandingi al-Qur'an.

Terkait dengan I'jaz al-Qur'an dari sisi nazm dan style-nya al-Jahid menyatakan:

فلم يبق له رأي -أي للدهري الذي لا يقول بالتوحيد- إلا أن يسألنا
عن الأصل الذي دعا إلى التوحيد وإلى تشيخ الرسول في كتابنا المنزل
الذي يدلنا على أنه صدق نظمه البديع الذي يقدر على مثله العباد مع
سوى ذلك من الدلائل التي جاء بها من جاء فيه

⁸ Shadiq al-Rafi'i, *Ibid*, h. 144

Meskipun al-Jahid tidak menjelaskan secara panjang lebar mengenai konsep Nazmnya dan hanya memberikan contoh-contoh ringkas dari al-Qur'an dan kalam Arab sebagaimana yang dilakukan oleh para generasi setelahnya seperti Abdul Qahir al-Jurjani, namun al-Jahid adalah orang pertama yang menggagas tentang masalah ini, dan dia sangat berjasa dalam meletakkan dasar-dasarnya bagi generasi berikutnya.

d. Pandangan I'jaz dari sisi Gaya Bahasa (*style*)

Masalah *style* al-Qur'an sudah muncul sejak awal pembahasan i'jaz al-Qur'an di dalam kitab *al-Dîn wa al-Daulah* karya Ali bin Rabni al-Thabari. Tokoh yang hidup pada masa al-Mutawakkil ini –seperti dikemukakan di atas, diduga adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah i'jaz.

Menurut al-Rabni i'jaz al-Qur'an bukan terletak pada gaya bahasanya. Gaya bahasa dapat dimiliki dan dalam jangkaun kemampuan setiap orang, dan karenanya, ia tidak lebih dari sekedar tanda kenabian saja. I'jaz al-Qur'an bagi Ali al-Ribni terletak pada tujuan reformasi al-Qur'an dan merealisasikan tujuan reformasi itu, perintah-perintah, larangan-larang dan berita-berita tentang surga-neraka dan gaya bahasanya yang indah di dalamnya.

4. Abad Keempat

Pada abad ini diantara tokoh utama yang memiliki pendapat tentang kemukjizatan al-Qur'an adalah al-Mutanabbi seorang penyair yang dituduh menandingi al-Qur'an, Abu al-Hasan al-Asy'ari, semula pengikut Mu'tazilah kemudian pindah ideologi pada ahli sunnah wa al-jama'ah, Bandaruddin al-Farisi, seorang ahli ilmu kalam, al-Tabari dan al-Qimni, keduanya dari disiplin Tafsir, al-Wasithi, al-Rumani, al-Khithabi –ketiganya dari disiplin sastra dan Abu Hilal al-Askari, ahli bahasa dan sastra.

Berikut beberapa pemikiran tokoh-tokoh tersebut, terutama al-Rumani dan al-Khithabi.

a. Ar-Rummâni

Salah satu tokoh abad ini yang punya perhatian terhadap kajian i'jaz al-Qur'an dan memiliki karyanya adalah Ali bin Isa ar-Rummâni –selanjutnya ditulis ar-Rummâni. Dia adalah seorang maestro sastra dan tokoh ilmu Kalam.

Menurut catatan al-Rafi'i, ar-Rummâni adalah penulis ketiga yang mencetuskan persoalan *uslub* dan *nadham* sebagai salah satu bentuk keistimewaan al-Qur'an setelah al-Jahidh dan al-Wasithi.⁹ Pendapat ar-Rummâni tentang i'jaz al-Qur'an sebagaimana dituturkan Ibnu Sinan di dalam kitabnya *Sirr al-Fashahah* bahwa ar-Rummâni membagi kalam (tuturan) menjadi tiga tingkatan, yakni *mutanafir* (kacau), *mutalaimah* (serasi dan seimbang) pada level tengah, dan *mutalaimmah* dalam level tinggi. Dan al-Qur'an, menurutnya, seluruh kalamnya berada pada level tertinggi. Demikian ini, tuturnya, dapat dilihat dari perbedaan antara kalam al-Qur'an dengan kalam selainnya dari sisi keserasian huruf. Berdasarkan pandangan ini, i'jaz al-Qur'an menurut al-Rummani berdasarkan pada keserasian lafal.

Senada dengan Ibnu Sinan, Yahya al-Yamani, pengarang kitab *at-Tharrâz* memiliki pendapat yang sama. Menurutnya, ar-Rummâni ketika mengkritik mazhab yang mengatakan bahwa al-Qur'an mukjizat karena balaghahnya pernah mengatakan:

وإن أرادوا أنه بليغ بالإضافة معانيه دون ألفاظه فهو خطأ لأنه صار معجزاً
باعتبار ألفاظه ومعانيه جميعاً

Jika menurut pendapat mereka bahwa al-Qur'an hanya istimewa pada makna-maknanya saja dan bukan pada lafalnya adalah sebuah pendapat yang keliru karena al-Qur'an menjadi mukjizat itu karena lafal dan maknanya sekaligus.

Berbeda dengan dua penuturan di atas, al-Suyuthi memiliki catatan lain. Menurutnya, pandangan I'jaz ar-Rummâni berkisar pada pengakuannya bahwa i'jaz al-Qur'an terletak pada *sharfah* (pemalingan), berita-berita yang terkait dengan masa yang akan datang dan gaya bahasa yang berbeda dengan yang berlaku di dalam tata cara pembuatan kalam Arab. Terkait dengan hal yang terakhir ini, maksudnya menurut ar-Rummani adalah bahwa kalam al-Qur'an *nadham*-nya muncul dengan cara/bentuk yang berbeda dan keluar dari kebiasaan yang telah dikenal yang mengungguli

⁹ *Ibid*, h. 153

segala macam bentuk kalam dan kalam berwazan yang paling indah sehingga para ahli tidak mampu membuat yang serupa dengannya. Penuturan al-Suyuthi ini dikuatkan juga oleh pendapat Abdul Mun'im al-Hindi.

Terlepas dari perbedaan menisbatkan pemikiran ar-Rummani ini, yang menjadi pertanyaan adalah mengapa terjadi perbedaan tersebut?

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pada abad ini merupakan abad dimana berbagai teori i'jaz al-Qur'an muncul. Masih mewarisi abad sebelumnya, pendapat bahwa mukjizat al-Qur'an terletak pada *sharfa*h dan pada uslubnya masih hidup segar pada abad ini. Dua pendapat ini merupakan dua pendapat yang saling bertentangan satu sama lainnya. Ar-Rummāni dalam situasi tersebut, setidaknya menurut Abdul Mun'im, berupaya untuk menyatukan dua pendapat yang saling bertentangan tersebut tanpa menguatkan satu diantara lainnya. Yang demikian ini jelas tampak dari kata-katanya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mun'im al-Hindi.

يعرض - أي الرماني - في مسألة هذا السؤال وهو: كيف يستطع المرء أن يكتشف أن أسلوب القرآن فوق طاقة البشر؟ وأول جواب على هذا أن ذلك يتعلق بذوق الشخص والذين حصلوا على ذوق قويم في الأسلوب العربي هم وحدهم قادرون على التأكد من ذلك وأما العامة والأعاجم فلا يستطيعون التأكد من هذه الحقيقة وإنما يعتمدون على آراء أولى العلم.

Dari pernyataan ini jelas bahwa ar-Rummani memiliki tren baru dalam persoalan I'jaz al-Qur'an yaitu upaya memadukan berbagai teori yang pernah dikatakan sebelumnya. Ar-Rummāni tidak berupaya mengambil satu segi dan mengkritik atau menolak aspek yang lainnya, akan tetapi sebaliknya ia mengambil seluruhnya. Demikian juga dapat dilihat bahwa ar-Rummāni tidak semerta merta mengunggulkan gaya bahasa sastra dari gaya bahasa lainnya. Jelas ini menunjukkan kematangan rasa bahasanya dalam bidang balaghah dan pemahamannya yang sangat baik dalam bidang sastra.

b. al-Khithabi

al-Khithabi (w. 388) adalah tokoh yang muncul setelah ar-Rummāni. Dia adalah salah satu tokoh yang berupaya menyatukan antara ilmu retorika (balaghah) dengan ilmu kalam.

Seperti dikemukakan al-Syuthi, pemikiran i'jaz al-Khithabi muncul didorong oleh adanya pendapat para tokoh retorika yang menyatakan bahwa sisi kemukjizatan di dalam al-Qur'an terletak pada sisi retorikanya (balaghah). Namun demikian, mereka sulit menjelaskan sisi tersebut, sebab tradisi penilaian baik dan buruk suatu kalam masih didasarkan pada rasa bahasa. Sebuah penilaian yang abstrak dan sarat dengan subjektifitas individu.

Bagi al-Khithabi, keistimewaan (i'jaz) al-Qur'an terletak pada kemampuan kalamnya yang memadukan dua hal yang saling berlawanan seperti memadukan kalam yang ringkas (padat) dengan yang sederhana. Yang demikian ini agar menjadi petanda bagi Nabi. Lebih lanjut, kata al-Khithabi bahwa ketidakmampuan tokoh-tokoh kalam Arab membuat yang semisal dengan al-Qur'an bersumber pada ketidakmampuan mereka dalam menguasai kata-kata Arab dan makna-maknanya dalam berbagi segi. Sebab al-Qur'an memadukan keindahan lafal ke-bentuk *nadham* yang indah dan makna yang tinggi sekaligus. Selain itu, al-Khithabi juga menyatakan bahwa beberapa kemukjizatan al-Qur'an yang lain, diantaranya adalah bahwa al-Qur'an memuat berita-berita ghaib dan yang akan datang. Pendapat lainnya lagi yang sangat spektakuler adalah -sebagaimana ia katakan:

وقد قلتُ في إعجاز القرآن وجهها ذهب عنه الناس وهو صبيعه في
القلوب وتأثيره بالنفوس، فإنك لا تسمع كلاما غير القرآن منظوما ولا
منثورا إذا فرغ السمع خالص له إلى القلب من اللذة والحلاوة في حال
ذوي الروعة والمهابة في حال آخر ما يخلص من إليه قال تعالى: لو
أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله، وقال
الله نزل أحسن الحديث كتابا متشابها مثاني تقشعر منه جلود الذين يخشون
رهبهم

Dari pendapat-pendapat di atas, tampak bahwa Khithabi berupaya mengumpulkan berbagai pendapat yang telah dinyatakan sebelumnya. Akan tetapi pendapat-pendapat tersebut tidak dipertentangkan satu sama lainnya. Upaya pengumpulan

(penyatuan) ini jelas menunjukkan kedalaman ilmu al-Khitabi dalam bidang keindahan kalam dan retorika yang sesungguhnya.

5. Abad Kelima

Abad ini ditandai dengan munculnya para ahli ilmu kalam dan para penulis dalam masalah *i'jaz* al-Qur'an. Sebab masa ini dapat dikatakan sebagai zaman keemasan. Oleh karena itu, tak heran kalau masalah *I'jaz* al-Qur'an menjadi salah satu topik dari fenomena dan gerakan pemikiran kolektif. Pada masa ini, juga dapat dikatakan sebagai masa kematangan berbagai ilmu seperti filsafat logika, seni, bahasa dan sastra.

Banyak tokoh-tokoh penting dari berbagai disiplin ilmu bermunculan yang punya perhatian lebih terhadap *i'jaz* al-Qur'an. Sebagian dari mereka ada yang dicurigai menentang al-Qur'an dan sebagian lainnya pembela *i'jaz* al-Qur'an. Diantara tokoh yang dicurigai menentang al-Qur'an Ibnu Sina, Ibnu Wasymakir salah seorang dari keturunan raja al-Dailam, dan Abu al-Ala al-Ma'ary - sastrawan, pemikir dan filosof. Sedang dari golongan ilmu Kalam yang terkenal adalah asy-Syarif al-Murtadha, Da'i al-Du'a (keduanya dari golongan syi'ah), al-Baqilani (dari golongan sunni dan sastrawan), Ibnu Saraqah dan Ibnu Hazm. Sementara dari golongan sastrawan yang paling menonjol adalah Ibnu Sinan al-Khafaji dan Abdul Qahir al-Jurjani keduanya representasi dari golongan ilmu bayan juga tokoh ulama ilmu kalam dari aliran ahli sunnah.

Sebagai representasi kecendrungan pemekiran *I'jaz* yang muncul pada abad ini, hanya beberapa diantara mereka yang akan dibahas, itupun terbatas pada dua tokoh saja. Satu dari golongan syi'ah yaitu Da'i al-Du'a dan satu dari golongan sunni yaitu al-Baqilani.

a. Da'i al-Du'a

Dia adalah Abu al-Nashr Hibbatullah al-Syairazi. Pandangannya dalam *I'jaz* al-Qur'an sebagi antipode dari pandangan Ibnu Rawandi yang menyatakan bahwa kegagalan dan ketakterpedayaan bangsa Arab memenuhi tantangan Nabi untuk membuat semisal al-Qur'an bukanlah sebagai bukti dari kenabiannya, dan jika *fashahah* (retorika) merupakan bukti *I'jaz* bagi

masyarakat Arab maka hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat non Arab.

Seperti ditulis al-Karawis dalam majalah al-Adib, dalam menyangkal pendapa Ibnu Rawandi, Da'i menyatakan:

إن الكلام مقدرة على معان ملائمة لها والكلام كالجسد والمعنى فيه روحه ومعلوم أن الأجساد من حيث كونها أجسادا لا تتفاوت تفاوتا كثيرا فإنها إن رجح بعضها على بعض من حيث استقامة النظم وحسن الهندام فهو أمر قريب، وليس ذلك التفاوت من جهة النفوس التي هي المعاني فإن نفسا واحدة تقع بوزان الخلق كلهم من حيث افتقار النفوس إليها والحاجة إلى امتياز منها والقرآن كلام هو بمثابة الجسد ومعناه روحه الذي كفى الله عنه بالحكمة فلم يذكره في موضوع من الكتاب إلا قرنه بالحكمة وقد قاربت أيها الخصم بالإقرار بكونه معجزا من حيث لفظه للعرب الذين هم أهل اللسان ثم اردفته بقوله: فما الحجة على العجم الذين ليسوا من اللسان من شيء فقول إن في معناه المكفي عنه بالحكمة ما تقوم به الحجة على كل من تفتق بالكلام لسانه على جميع اللغات وسائر العبارات والحجة فيه أن ما كان ظاهره الذي هو بمنزلة الجسد الذي لا يتفاوت بعضه عن بعض كثير التفاوت بهذه المثابة من الاعجاز فما يقال في معناه الذي هو بمنزلة نفس شريفة؟ تفتقر النفوس إليها كلها فأين موقعها من الاعجاز؟

Dari kutipan di atas jelas bahwa i'jaz menurut Da'i al-Du'a lebih didasarkan pada makna dari pada lafal-lafalnya. Sebab lafal menurutnya adalah ruhnya al-Qur'an yakni hikmah. Oleh karena itu, jika al-Qur'an bagi masyarakat Arab mukjizat pada lafalnya, maka bagi masyarakat non-Arab mukjizat pada makna-maknanya yang merupakan ruh dari lafal-lafal tersebut.

b. al-Baqilani

Dalam konteks pembicaraan i'jaz al-Qur'an, al-Baqilani (403 H) menulis sebuah kitab sebagai antitesis terhadap gerakan pemikiran i'jaz yang terjadi pada masa hidupnya dan juga untuk memenuhi tuntutan kalangan ulama pada masanya.

Al-Baqilani adalah seorang tokoh dalam bidang ilmu tauhid dan pengikut aliran asy'ariyah serta murid dari seorang imam besar dimasanya Abbas ibn Mujahid al-Thā'i. Di dalam karya yang bertemakan i'jaz ia menuangkan beberapa gagasan cerdasnya dan mengkritik beberapa teori i'jaz yang berkembang pada masa

sebelumnya. Menurut al-Baqilani aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an terletak pada tiga hal:

1. al-Qur'an mukjizat pada aspek-aspek pemberitaan ghaib.
2. Aspek keummian Nabi Muhammad
3. al-Qur'an memiliki keindahan nadham yang sangat mengagumkan dan berada pada puncak balaghah yang pernah dikenal manusia.

Berangkat dari gagasan-gagasannya tersebut, al-Baqilani lalu mengajukan beberapa kritik terhadap pemikiran yang berkembang pada saat itu, diantaranya adalah:

1. Penolakannya terhadap pendapat yang berlaku pada saat itu bahwa mukjizat al-Qur'an itu hanya berlaku bagi masyarakat Arab pada masa Nabi saja. Sebaliknya, al-Qur'an, menurutnya mukjizat sepanjang masa.
2. Penolakannya terhadap pandangan bahwa al-Qur'an mukjizat dengan sharfahnya. Menurutnya pendapat tersebut tidak benar. Sebab jika mukjizat al-Qur'an karena *sharfah* maka sudah barang tentu *sharfah* dapat terjadi pada syair-syair jahiliyah atau setelahnya. Baginya, terkait dengan struktur al-Qur'an, I'jaznya terletak pada nadham dan retorikanya yang indah.
3. al-Qur'an bukanlah kalam yang bersyair, berwazan dan bersajak.
4. Sebab kemukjizatan al-Qur'an bukanlah terletak pada keindahan susunan kata (*badi'*). Sebab *badi'* bisa dengan mudah dijumpai dalam syair-syair par pujangga.

C. Penutup

Tampak dari pemaparan di atas bahwa persoalan I'jaz al-Qur'an pada hakekatnya adalah sebuah wacana yang terus berkembang seiring dengan kebutuhan zaman. Hal ini pertama tampak dari konsep mula dari pengertian mukjizat itu sendiri. Semula istilah mukjizat dipahami sebagai sebuah suatu yang luar biasa yang terjadi pada diri Nabi sebagai sebuah tanda kenabiannya. Pengertian ini kemudian -secara lambat laun, berkembang cakupannya yang tidak hanya terbatas pada bukti kenabian saja akan tetapi sesuatu yang luar biasa itu disertai

dengan suatu tantangan. Selanjutnya dalam terkait dengan sspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an yang demikian banyak yang kita kenal saat ini pada hakekatnya adalah sebuah akumulasi dari berbagai wacana yang pernah muncul.

Tegasnya, al-Qur'an adalah mukjizat, akan tetapi aspeknya adalah sangat multidimensi dan sesuai dengan kemajuan pengetahuan masanya.*** *wallahu a'lam bi as-shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad bin al-Thayyib, al-Baqilani, 1963, *I'jaz al-Qur'an*, Tahqiq al-Sayyid Ahmad Saqar, Dar al-Ma'arif.
- Abdul Tawwab, Shalahuddin Muhammad, 2003, *al-Naqd al-Adaby: Dirasat Naqdiyyah wa Adabiyah haula I'jaz al-Qur'an*, juz.I, Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Amin, Ahmad, *Dhuha Islam* Juz. I ,
- Ar-Rafi'i, Shadiq, *I'jaz al-Qur'an wa al-Balaghah al-Nabawiyah*, Dar al-Kitab al-ARaby,
- Al-Khafaji, Abu Sinan, 1969, *Sirr al-Fashahah*, Tahqiq Abdul Muta'al al-Sha'idi, Dar Shabih.
- Barokah, Abdul Ghani Muhammad Sa'id, 1989, *al-I'jaz al-Qur'ani: Wujuhuhu wa Asraruhu*, Maktabah Wahbah.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Bary, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola.
- , 1999, *Kamus Besar Bahasa Indoenesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M. Quraisy, 2003, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, cet.XIII.
- Sulthan, Munir, _____, *I'jaz al-Qur'an Baina al-Mu'tazilah wa al-Asy'ariyah*, Mansya'ul Ma'araif, Iskandariyah.